

KONFLIK BATIN TOKOH PADA NOVEL *KEKANG KARYA* STEFANI BELLA BERDASARKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Suci Rahmawati¹, Maya Dewi Kurnia^{2*}, Andi Sutisno³

^{1,2,3}Universitas Swadaya Gunung Jati

Jalan Pemuda Raya No.32, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

*Korespondensi : mayadewi4142@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan psikologi sastra *id*, *ego* dan *superego* pada novel *Kekang karya Stefani Bella*. Pendekatan psikologi sastra dapat memberikan gambaran atau penjelasan tentang sastra terutama tentang masalah yang berkaitan dengan perasaan dalam sastra. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra dipilih untuk mengemukakan aspek kejiwaan yang ada dalam tokoh sebuah karya sastra dalam bentuk novel. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur pembangun yang terdapat dalam novel *Kekang karya Stefani Bella* dan mendeskripsikan konflik batin tokoh yang terdapat dalam novel *Kekang karya Stefani Bella* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah pustaka, baca, catat, serta analisis dokumen berupa buku novel yang berjudul *Kekang karya Stefani Bella* yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh GagasMedia. Buku tersebut memiliki ketebalan halaman 261. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kutipan novel tersebut pada setiap tokoh memiliki *id*, *ego* dan *superego*. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Layung. Layung memiliki *id* atau keinginan yang masih belum terpenuhi sehingga terjadinya konflik batin yang membuat ia merasa tertekan dan melakukan hal yang kurang baik.

Kata kunci : novel, konflik batindan psikologi sastra

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gagasan, ide, permasalahan dan pengalaman kehidupan manusia yang diutarakan melalui ungkapan atau tulisan yang ada. Karya sastra merupakan karya imajinasi yang memiliki nilai-nilai keindahan, yang biasanya karya sastra itu menceritakan realita kehidupan manusia. Novel merupakan karya sastra yang sangat populer di dunia karena karya sastra dalam bentuk novel memiliki konflik dan permasalahan yang rumit sehingga membuat pembaca menikmati dan terhibur.

Novel merupakan cerita yang panjang dan kompleks, yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang setiap ceritanya saling berkaitan. Unsur pembangun atau disebut unsur intrinsik novel seperti plot atau alur, tema, penokohan, dan latar secara umum dapat dikatakan lebih rinci dan kompleks. Novel memang sangat menarik jika ada unsur pembangun terutama permasalahan atau konflik yang dimiliki seseorang yang berperan dalam ceritanya. Menurut Nurgiyantoro (2015:178), konflik yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa fungsional, utama, atau kernel dalam pengategorian di atas. Konflik dikatakan juga sebagai perselisihan satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam sebuah cerita.

Konflik batin bisa juga disebut konflik kejiwaan artinya konflik yang terjadi di dalam hati, pikiran seseorang. Konflik batin banyak disoroti dalam novel yang lebih banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (Nurgiyantoro 2015:181-182). Psikologi sastra ini berkaitan dengan watak yang ada di dalam novel. Endaswara (Minderop 2018:2), sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Seperti yang dikatakan (Fachrudin, 2020), Konflik batin bisa diketahui melalui mental, karakter dan pengalaman yang dialami seseorang dan bisa juga melihat dari aspek kejiwaan seseorang.

Jadi psikologi sastra ini berkaitan satu sama lain terutama perwatakan tokoh yang mencerminkan penderitaan, ketakutan bahkan kesenangan yang di alami dalam diri tokoh

sebuah ceritan novel. Tokoh memiliki psikologi kepribadian yang berbeda dengan tokoh lain. Sehingga membuat alur cerita novel semakin memanas dan dibuat menarik serta penasaran. Salah satu pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra (Ristiana 2017).

Pendekatan psikologi sastra yang digunakan adalah teori dari Sigmund Freud yaitu psikoanalisis yang hadirkan manusia sebagai bentuk naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumpulan antara *id*, *ego*, dan *superego* Koswara (Minderop 2018:9). *Id* adalah sistem kepribadian yang muncul sejak lahir. *Ego* merupakan realita atau mampu memahami apa yang ada. Sedangkan *superego* adalah nilai-nilai yang ada dilingkungan atau aspek moral. Karya sastra yang dikaji adalah novel yang berjudul *Kekang* karya Stefani Bella, karena novel tersebut belum ada yang meneliti. Penelitian ini memfokuskan pada konflik batin tokoh-tokoh pada novel berjudul *Kekang* karya Stefani Bella dengan menggunakan teori psikoanalisis.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan menggunakan psikologi sastra khususnya konflik batin tokoh dalam penelitian ini ada empat penelitian. Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Pradita dkk (2012), yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo” Vol. 1, No. 1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo. Hasil penelitian menjelaskan banyak konflik yang dialami tokoh utama yaitu mengalami kecemasan akibat kondisi lingkungan, banyak kesulitan, akan tetapi walaupun banyak kesulitan Muhammad Darwis dapat mengatasinya, karena *superego* itu sendiri yang membuat tokoh utama tetap meneruskan *id* dan *egonya*.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Ani Diana (2016), yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani” Vol.2, No.1. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konflik batin tokoh utama menggunakan psikoanalisis Freud. Hasil penelitian tersebut menjelaskan banyak konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Tiara, Latifah dan Yan, karena tokoh utama tersebut memiliki keinginan untuk mendapatkan penghargaan, cinta, dan kasih sayang.

Adapun rumusan masalah penelitiannya adalah bagaimana unsur pembangun yang terdapat dalam novel *Kekang* karya Stefani Bella, bagaimana konflik batin tokoh yang terdapat dalam novel *Kekang* karya Stefani Bella dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ada dua hal, yaitu mendeskripsikan unsur pembangun yang terdapat dalam novel *Kekang* karya Stefani Bella dan mendeskripsikan konflik batin tokoh yang terdapat dalam novel *Kekang* karya Stefani Bella dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Manfaat dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, untuk lebih mengetahui mengenai konflik batin yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian konflik batin menggunakan pendekatan psikologi sastra

2. METODE PENELITIAN

Konteks penelitian adalah hal yang dikaji dalam penelitian ini yang dikaji adalah unsur pembangun yang terdiri dari tema, alur, tokoh penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat, serta mengaji psikoanalisis yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego* pada novel yang berjudul *Kekang* karya Stefani Bella. Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam metode deskriptif kualitatif ini, peneliti menjadi bagian dari instrumen penelitian itu sendiri, karena menghasilkan data yang faktual. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan berbagai fenomena dan permasalahan yang ada.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, baca dan catat. Mahsun (2005:91), menegaskan bahwa teknik pustaka, baca, dan catat adalah teknik membaca secara berulang pada objek yang ditelitinya. Teknik pustaka ini untuk mengumpulkan informasi, informasi itu sendiri adalah sumber-sumber tertulis yaitu novel yang berjudul *Kekang* karya Stefani Bella, sedangkan teknik baca yaitu membaca secara berulang-ulang untuk memahami permasalahan yang ada. Kemudian teknik catat itu sendiri untuk mencatat-catat yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik dokumen merupakan suatu cara pengumpulan data yang akan dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, (Widoyoko, 2017: 49). Teknik dokumen merupakan cara untuk membuktikan data-data yang ada. Peneliti ini menggunakan teknik dokumen, karena akan menguraikan novel yang berjudul *Kekang* karya Stefani Bella tentang novel tersebut berupa unsur pembangun dan juga konflik batin berdasarkan pendekatan psikologi sastra.

Teknik penganalisisan data merupakan cara untuk mengolah data yang sudah di dapat dari informasi secara tertulis. Penganalisisan data berupa memahami data yang sudah dikumpulkan agar lebih mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini bersifat teknik pustaka, baca, catat dan teknik dokumen, yaitu datanya berupa teks novel sampai dengan memperoleh hasilnya yaitu, sebagai berikut:(1) Reduksi Data, Reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono 2014: 247). Reduksi data dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur pembangun dan konflik batin tokoh berdasarkan psikologi sastra pada novel yang berjudul *Kekang* karya Stefani Bella. Tahap yang dilakukan peneliti dalam proses reduksi data yaitu sebagai berikut: Dari data yang sudah dikumpulkan peneliti merangkum yang sesuai dengan pendekatan psikologi sastra dalam novel *Kekang* karya Stefani Bella. Mengumpulkan data hasil dari teknik pustaka, baca, catat dan teknik dokumentasi. Menganalisis data agar dapat diteliti.(2) Penyajian Data, setelah redaksi data, kemudian langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk deskriptif yang akan memudahkan dalam memahami apa yang akan diteliti.(3) Menarik Kesimpulan Menyimpulkan hasil dari analisis data secara keseluruhan. Dengan demikian simpulan dari analisis data dapat mendeskripsikan konflik batin tokoh berdasarkan pendekatan psikologi sastra pada novel *Kekang* karya Stefani Bella.

3. PEMBAHASAN

Unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Dapat diuraikan sebagai berikut:(1) Tema dalam novel *Kekang* karya Stefani Bella yaitu seorang gadis mencoba menerima semua yang dilarang ibunya dan ingin bebas dari kekangan ibunya. (2) Alur yang digunakan novel *Kekang* karya Stefani Bella adalah alur maju, karena jalan ceritanya mengurutkan peristiwa itu menggunakan urutan waktu yang maju dan lurus yaitu menceritakan berdasarkan waktu kedepan bukan lampau atau masa lalu. (3) Tokoh dan Penokohan, tokoh dalam novel *Kekang* yaitu (Layung, Ibu Layung, Kinar, Om Dewa, Tante Ida, Widya, Kak Purba, Arya. Sedangkan penokohan, secara lebih rinci penokohan setiap tokoh dalam novel *Kekang* yaitu: (a) Tokoh Layung digambarkan sosok yang sabar, kuat, egois dan baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: “*Aku tersenyum, sambil memperhatikan ia yang nampak kerepotan dengan bawaannya. Iya sama-sama, Bu. Saya bantu bawa aja sampai depan, ya*” (Bella, 2020:90). (b) Tokoh Ibu Layung digambarkan sosok yang cuek, namun perhatian, dan egois. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: “*Salahnya dimana si, kalau orangtua sendiri pengen tahu apa saja yang dikerjakan anaknya? Coba bilang salahnya dimana?*” (Bella, 2020:11). “*Kenapa Sayang?*” (Bella, 2020:241).

(c) Tokoh Kinar digambarkan sebagai sosok teman yang peduli dan baik hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *“Lagi di mana lo? Udah sampai?”* (Bella, 2020:6). (d) Tokoh Kak Purba digambarkan sebagai sosok pelindung, baik dan perhatian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *“Lo udah dateng? Pagi banget! Dateng sama siapa? Tanya Kak Purba, ketua UMK jurnalis, lalu duduk di sampingku. “Nih minum! Biar nggak dingin”* (Bella, 2020:14). (e) Tokoh Om Dewa digambarkan sebagai sosok yang baik dan perhatian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *“Mamamu suka pie susu, kan? Belikan saja, nggak mungkin ditolak, Yung?”* (Bella, 2020:155). (f) Tokoh Tante Ida digambarkan sebagai sosok keibuan, penuh perhatian dan baik hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *“Layung, sudah bangun belum, Nak? Makan dulu, yuk! Layung, bangun, sayang”* (Bella, 2020:135). (g) Tokoh Widya digambarkan sebagai sosok anak yang baik dan egois. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *“Terserahlah. Pokoknya Widya tetap akan pergi, diizinkan atau nggak!”* (Bella, 2020:146). (h) Tokoh Arya digambarkan sebagai sosok yang licik dan egois. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *“Pakai aja, Tante. Kasihan kakinya pasti masih sakit”* (Bella, 2020:228). (2) Latar, latar tempat kejadian dalam cerita adalah di kampus, rumah, gedung DPR, dan Bali. Latar waktukejadian dalam novel Kekang adalah pagi, malam, dan siang. Latar sosial dalam novel Kekang terjadi pada saat rapat di kampus, hal ini menunjukkan dari kutipan berikut. (3) Sudut Pandang, digunakan pengarang dalam novel Kekang karya Stefani Bella adalah sudut pandang orang pertama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku masih tak habis pikir dengan sikap ibuku yang akan selalu menelepon Kinar mencari tahu keberadaan bahkan kegiatanku” (Bella, 2020:7).

“Aku masih ingat betul perasaan bahagia setiap kali mendengar kabar kepulangannya” (Bella, 2020:31).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang pertama yaitu kata aku yang menceritakan diri sendiri. (4) Gaya Bahasa, merupakan ciri khas pengarang yang menyatakan pikiran dalam bentuk tulisan secara estetika. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel Kekang dapat dilihat dalam kutipan berikut

“ Aku ini bak burung dalam sangkar yang di kakinya dipasang sebuah tali kekang tak berwarna. Terkunci tak bisa leluasa bergerak, tetapi tak seorangpun akan hal itu” (Bella, 2020:7).

“ Dunia sudah terlalu berisik dengan keluhan para penghuninya yang nggak terima dengan kehidupan mereka” (Bella, 2020:151).

“Aku pulang ke rumah ketika malam sudah begitu pekat dengan menyisahkan jarum jam yang berdetak menyatakan detiknya bekerja” (Bella, 2020:27).

“Bunyi dedaunan yang saling bergesekan dari pohon melati yang menaungi nisan ayah membuat sepi kian terasa” (Bella, 2020:169).

Gaya bahasa dalam novel Kekang adalah ciri khas pengarang yaitu untuk menggambarkan dan menghidupkan sebuah cerita dengan cara estetis. (5) Amanat, jalani hidup ini dengan ikhlas, sayangilah kedua orangtua dan berilah kesempatan dan dukungan anak untuk menggapai cita-cita dan keinginannya tanpa ada rasa paksaan dari siapapun.

Psikoanalisis (id, ego dan superego)

(1) Tokoh Layung memiliki Id, merupakan struktur kepribadian yang berada di alam bawah sadar, artinya id bawaan sejak lahir, rasa ingin memenuhi kebutuhan, rasa ingin makan, disayangi, dicintai, dimengerti serta menolak rasa sakit dan selalu ingin kenyamanan. Namun dalam novel Kekang karya Stefani Bella, keinginan-keinginan tokoh dalam novel belum sepenuhnya terpenuhi. Terlebih lagi tokoh yang bernama Layung, ia ingin melakukan yang ia mau, namun selalu dihalangi ibunya. Novel Kekang karya Stefani Bella memberi gambaran yang jelas tentang wujud id. Pada tokoh Layung, wujud keinginannya adalah ingin dimengerti oleh ibunya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Mama aja nggak pernah mau ngertiin Layung, kenapa sekarang Layung harus ngertiin Mama?” bentakku seraya menyeka air mata yang menetes dan mengepalkan tangan kuat-kuat jika emosiku tumpah seluruhnya (Bella, 2020:58).

Tokoh Layung memberi pernyataan bahwa ia ingin dimengerti. Tetapi Ibunya tidak pernah mengerti yang Layung mau. Layung selalu menangis, ia ingin melawan Ibunya. Tetapi tidak bisa, Layung merasa tertekan akan sikap Ibunya yang berlebihan. Sehingga id dalam dirinya memberikan dorongan lain untuk rasa nyaman itu, belum ia peroleh karena keinginannya belum terpenuhi. Saat keinginan tidak terpenuhi psikologi bisa terganggu, karena adanya perlawanan paksaan, timbullah ketidaksenangan dan ketegangan yang muncul dari kebutuhan fisik. Menurut Minderop (2018:9), psikoanalisis mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian kita. Jadi pengalaman yang didapati pada masih kecil bersama orang tua itu penting untuk membentuk kepribadian seseorang, tokoh Layung pada masa kecil tidak mendapati kebersamaan dengan orang tua karena pada saat kecil ayah Layung meninggal dunia. Ibu Layung sibuk dengan pekerjaannya sehingga Layung ini kurang akan kasih sayang dari orang tua. Hal ini yang membuat Layung menjadi pribadi yang tertutup terutama dengan ibunya.

Kemudian kutipan yang menunjukkan id yaitu :

“Penat di kepala membuatku segera membakar ujung rokok yang sudah menggantung di bibir. Kusesap nikotinnya perlahan, membiarkan beberapa persen zatnya masuk ke dalam rongga dada. Mengoyak bahkan menghancurkan jika perlu. Sekali dua kali embusan berhasil. Aku tersenyum melihat jariku yang mengapit rokok. Jika ibu tahu tentang ini, sudah pasti nilaiku di matanya semakin jauh dari kata baik” (Bella, 2020:96).

Kutipan di atas menunjukkan id, tidak bisa mengatasi rasa ketidaknyamanan sehingga mengalami frustrasi. Keinginannya yang tidak bisa terpenuhi membuat Layung begitu putus asa, tertekan. Jadi ia melampiaskan dengan cara merokok. Karakter tokoh Layung sulit memahami karakter diri sendiri dan melampiaskannya kepada tindakan yang kurang baik.

Ego merupakan struktur kepribadian yang mencoba menerima kenyataan atau realita, dan mencoba membuat keputusan yang tepat dan memecahkan permasalahan, tetapi ego tidak mengenal nilai baik dan buruk. Menurut Freud (2021:22), ego menggambarkan sesuatu apa yang disebut nalar dan akal sehat, bertolak belakang dengan id, yang memuat gairah. Ego berusaha membawa pengaruh dunia dari luar. Kutipan yang menunjukkan ego dari tokoh Layung :

“Apa, Ma? Apa? Mama nggak pernah ngertiin Layung! Yang selama ini Mama lakuin itu hanya memaksaakan Layung untuk ngertiin Mama. Untuk ngerti dengan pola pikir Mama, untuk ngerti dengan larangan-larangan Mama? Tapi, sekalinnya Layung terbuka, emang Mama bisa nerima semua hal yang Layung coba sembunyiin? Enggak, kan? Justru semuanya malah semakin dilarang. Mama sadar itu?” (Bella, 2020:59).

Kutipan di atas menunjukkan ego berusaha untuk mengerti dengan pola pikir ibu Layung dan Layung berusaha untuk terbuka dengan ibunya, akan tetapi ibunya sendiri yang tidak terbuka dengan Layung sehingga Layung sangat kecewa. Layung dan ibu tidak memiliki komunikasi yang baik sehingga berdampak pada hubungan yang tidak harmonis. Penting sekali untuk terus berkomunikasi dengan orang tua dan anak karena itu sangat mempengaruhi psikologi seseorang, dalam setiap tindakan dan karakter itu tergantung dengan pengalaman dari dalam keluarga. Kutipan lain yang menunjukkan ego dari tokoh Layung. Layung adalah anak perempuan yang tidak akrab dengan ibunya. Semenjak kepergian Ayahnya Layung benar-benar merasa hancur. Layung selalu berfikir kalau ada Ayah pasti ia bisa melakukan apa yang ia mau dan keinginan itu tercapai. Tanpa adanya kekangan dari seorang ibu. Ego dalam diri Layung berusaha untuk menerima kenyataan dan menyesuaikan permasalahan dalam kutipan berikut:

“Aku memang sengaja tak berpamitan agar tak diantar olehnya. Satu, aku tak suka melawan atau tidak mengindahkan permintaannya. Dua, aku malas untuk menjelaskan kegiatan apa yang akan kulakukan hari ini bahkan memberikan kepastian tentang jam pulangku. Tiga, yang paling penting, aku tak ingin berbohong mengenai apa yang akan kukerjakan di kampus sepagi ini” (Bella, 2020:16).

Kutipan tersebut menunjukkan peranan ego dalam penyelesaian masalah yang dihadapi Layung. Layung berusaha tidak diantar ibunya karena untuk menghindari ibu. Memang sulit untuk menerima kenyataan dalam hidup ini. Agar dapat menerima kenyataan yang ada, harus

ada sesuatu yang dikorbankan, seperti tokoh Layung berusaha menerima realita dalam hidupnya. Menghindari ibu salah satu menyelesaikan masalah tanpa harus bertengkar secara langsung dengan ibunya.

Menurut Minderop (dalam Suprpto 2018:66), Superego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk dan mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego bertugas membatasi keinginan dari id yang tidak terkenal, tetapi dengan adanya superego, id dapat mengatasinya dengan baik karena mengetahui nilai moral. Kutipan berikut yang menunjukkan superego dari tokoh Layung:

“Semua yang selama ini Layung jalani itu karena Mama yang nyuruh! Aku ngerelain semua hidupku buat ikutin apa kemauan Mama. Dan sekarang? Cuma satu, Ma, satu hal yang Layung suka dang pengen banget untuk dijalani, Mama juga nggak ngizinin? Serius, Ma? Mau sampai kapan Ma? Sampai kapan Mamah ngatur hidup Layung terus ? sampai kapan Mama ngebikin Layung nggak punya pilihan? Bahkan, untuk nolak aja Layung nggak pernah bisa” (Bella, 2020:177).

Ketika mengalami frustrasi Layung berusah jujur bicara dengan Ibunya, bahwa ingin menjalani keinginan yang ia mau, tetapi karena dipenuhi superego ia mencoba menerima dengan baik Layung tidak bisa menolak keinginan Ibunya. Ia memikirkan perasaan seorang ibu, ia tidak mau mengecewakan ibunya. Superego sebenarnya berasal dari pengalaman-pengalaman dari luar maupun dalam. Id dan ego yang dipengaruhi oleh superego menjadi lebih menerima bahwasanya ia menerima kenyataan dengan melihat nilai yang baik yang diambil dari pengalaman dari luar dan dalam.

“Pernah nggak Mama dengerin aku ngeluh? Pernah, Ma? Layung selama ini diam karena nggak mau ngerepotin Mama. Layung tahu seberapa besar beban Mama saat Papa udah nggak ada lagi di tengah kita. Layung selama ini diam, bukan karena senang, tapi Layung nggak mau nyakitin Mama dan ngecewain Mama. Nggak pernahkan Mama mikir kayak gitu?” (Bella, 2020: 178).

Dalam kondisi demikian superego Layung akan membatasi rasa keinginan, karena Layung sadar betul tidak ingin merepotkan dan mengecewakan ibunya, karena ia sayang dengan ibunya dan mencoba mengerti bahwa papanya sudah tidak ada lagi. (2) Tokoh Ibu Layung, memiliki id yang dibuktikan dari kutipan-kutipan yang ada di novel. Adapun kutipan sebagai berikut:

“Kalau orangtua lagi ngomong itu nggak usah ngelawan. Nggak usah ngejawab terus. Kalau Mama bilang salah, ya salah. Jadi dengerin omongan orangtua. Kamu pikir Mama senang waktu kamu ngejawab? Nggak” (Bella, 2020:12).

Kutipan tersebut menunjukkan keinginan rasa ingin dihargai sebagai sosok ibu terutama saat berbicara dan memberi nasihat sebaiknya tidak membantah.

“Hape tuh gunan ya buat apa sih, Yung? Komunikasi sama senior-seniormu yang ngajarin kamu ngebangkang doang? Iya? Kamu pikir yang beliin kamu pulsa itu siapa? Mereka?” (Bella, 2020:109).

Kutipan tersebut memberikan gambaran id yaitu keinginan Ibu Layung yang selalu ingin dihargai dan ingin dikasihsayangi sebagai sosok seorang ibu, sehingga terus menekan dirinya untuk menolak rasa sakit. Ibunya tidak suka Layung mengikuti kegiatan jurnalistik di kampus karena dulu Ayah Layung seorang jurnalis yang selalu meliput sebuah berita kriminal, kekerasan, demo dan lain-lain. Itu menyebabkan ayahnya meninggal dunia saat sedang meliput berita. Maka dari itu ibunya tidak suka saat Layung mengikuti kegiatan jurnalistik, ia takut Layung seperti ayahnya, ibunya tidak mau kehilangan orang yang ia sayangi lagi. Psikologi ibunya terganggu, ia takut dan trauma atas meninggal suaminya sehingga hatinya menjadi dingin. Tetapi ia lupa akan kehangatan kasih sayang orang tua dan anak itu sangat penting. Ego, kutipan novel ini lah yang menunjukkan gambaran ego ibu Layung:

“Makanya jangan bandel, disuruh makan aja maunya nungguin Papa. Padahal Papa kamu nggak tahu kapan pulangnye. Kamu ini ngerepotin banget. Cepat sanah masuk! Mamah hitung sampai tiga ya. Satu....dua...”

Kutipan di atas menggambarkan ego, ego ini sama dengan id karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk. Ibu Layung marah saat anaknya tidak mau makan dan

menunggu papanya itu bentuk dari ego, sehingga saat, ia mengatasi egonya tidak bisa menerima kenyataan yang ada, jadi cara meluapkan emosinya dengan mengucapkan Layung anak yang merepotkan dan di suruh masuk ke kamar yang gelap gulita, sejatinya ibu adalah orang yang penuh kasih sayang, akan tetapi Ibu Layung ini berbeda menunjukkan rasa sayangnya. Superego, Kutipan berikut menunjukkan superego Ibu Layung:

“Besok-besok jangan gitu lagi, ya. Mama, tuh, sayang sama Layung. Mama, kan, Cuma mau tahu Layung di luar sana ngapain saja. Mama khawatir Layung kenapa-kenapa” (Bella, 2020:12).

Kutipan di atas menunjukkan superego, di mana Ibu Layung mencoba tidak marah dengan Layung, karena dikenalkan oleh nilai yang ada di superego, ibu Layung dapat mengetahui baik buruknya terhadap anaknya. Jika ia marah susananya semakin rumit. Menurut Bertens (2016:225), superego terbentuk melalui jalan internalisasi atau penerimaan ide atau nilai dari luar, artinya larangan-larangan dan perintah-perintah yang semula berasal dari orang tua diolah sedemikian rupa. Artinya teguran orang tua saat bilang “besok jangan gitu lagi” dapat dipahami oleh Layung dan akan menjadi “aku tidak boleh melakukan itu lagi” sehingga anak menjadi lebih paham dan mencoba mengerti apa yang dimaksud ibunya.

“Apapun yang bisa bikin kamu merasa dekat sama papamu, lakukan saja. Mama nggak mau menjauhkan kamu dari semua hal yang bikin kamu nyaman dan ngerasa hidup. Untuk jaga kamu, biar doa Mama yang urus” (Bella, 2020:259).

Kutipan di atas menunjukkan superego, Ibu Layung mencoba untuk memahami dan mengerti keinginan Layung, Ibu Layung berusaha menerima apa yang Layung sukanya karena dipengaruhi oleh superego dapat dikendalikan dengan baik. Dengan adanya dorongan dari superego, id yaitu keinginan dan ego adalah kenyataan dapat teratasi dengan baik, superego dapat mengendalikan keinginan rasa dan dapat menerima kenyataan yang diikuti oleh nilai baik buruknya dari superego. (3) Tokoh Om Dewa, hanya menggambarkan ego dan superego yaitu, ego dari tokoh Om Dewa menunjukkan dari kutipan sebagai berikut:

“Nggak Bu. Widya ini harus mulai dikerasin sekarang. Widya kurangnya Ayah dan Ibu itu apa? Kamu ke sana ke sini, kami selalu bilang iya. Kamu minta untuk nggak ditelepon-telepon, kami turutin. Kamu nggak mau ditanya-tanya kalau habis pergi-pergi, kami juga maklumi. Lalu sekarang apalagi?” (Bella, 2020: 149).

Kutipan di atas menunjukkan ego dari Om Dewa, beliau marah saat mendengar anaknya berbicara dengan nada tinggi, dan juga kesal saat anaknya bilang bahwa ia tidak pernah mengerti. Dengan dipengaruhi ego Om Dewa berusaha menerima kenyataan artinya ia mencoba menerima perkataan anaknya, dan ia mencoba mengatasi masalah dengan bicara jujur kepada anaknya itu, dengan begitu masalah akan sedikit teratasi. Pengalaman ini yang membuat Om Dewa lebih berhati-hati untuk menjaga anak tunggalnya, ia tidak mau terjadi sesuatu. Dari pengalaman semasa hidupnya, ia ingin membentuk perilaku anaknya lebih mampu menghargai orang tua. Pembentukan perilaku bisa dengan cara kebiasaannya dan juga pengertiannya. Menurut Walgito (2004:13), pembentukan perilaku dengan kebiasaan adalah dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Superego bertugas membatasi keinginan dari id yang tidak terkenal, adapun kutipan yang menunjukkan gambaran superego dalam tokoh Om Dewa. Berikut ini kutipannya:

“Iya, Widya. Dia itu nggak bisa banget diam di rumah. Setiap ada libur, selalu aja pergi. Om sama Meme itu bukan ngelarang, tapi kami pengen sekali-sekali ngehabisin waktu sama dia sedikit lebih banyak dari biasanya. Om juga paham kegiatan di luar pendidikan formal itu bisa memperluas pengetahuan dan pergaulan. Tapi ya kamu tahulah, Yung, anak perempuan itu ketika berkeluarga kelak pasti akan ikut suaminya” (Bella, 2021:137).

Kutipan tersebut menggambarkan superego, yaitu Om Dewa orangtua yang bijaksana, dalam menghadapi segala keinginannya, ingin menghabiskan waktu bersama dengan Widya. Dalam demikian superego Om Dewa akan membatasi keinginan dari id dan mendorong sesuai tindakan dengan nilai moral. Mencoba mengerti bahwa kegiatan diluar pendidikan formal itu sangat penting untuk anaknya. Om Dewa sangat memikirkan keinginan anak kesayangannya.

Dengan adanya kendali dari superego bisa menahan keinginan menerima dengan kenyataan. (4) Tokoh Tante Ide, hanya menunjukkan id saja karena, ia adalah tokoh tambahan dalam cerita novel. Id kutipan ini adalah bukti bahwa id dari Tante Ida:

“Oh jadi sekarang kamu udah nggak mau dilarang lagi? Udah ngerasa hebat sekarang? Udah nggak perlu denger saran atau apa-apa lagi dari orangtuamu? Nggak butuh juga ya sama rasa peduli dari kami? Iya, Widya? Ayah dan Ibu itu melarangmu karena kami masih peduli. Tapi semua kepedulian kami ini malah kamu tolak dengan alasan ingin bebas” (Bella, 2020:149).

“Oke, oke. Jadi nanti nanti mau ngeliput kegiatan kepolisian gitu pas mereka lagi patroli malam. Gue tadi nanya elo yakin apa nggak, ya karena ini malam, Yung. Gimana cara izin kenyokap lo coba? Kegiatan jurnalistik, malam pula, nyokap lo pasti nggak akan ngasih izin, kan?” (Bella, 2020:190).

Kutipan di atas menunjukkan superego karena saat mengajak Layung pergi Kak Purba tahu bahwa Ibunya Layung mengizinkan atau tidak, ia tidak mau melanggar nilai moral yang ada di superego dan dapat mengendalikannya. Kak Purba adalah sosok lelaki yang dewasa ia bisa mengendalikannya rasa keinginan dengan menerima kenyataan yang ada dengan cara mengetahui nilai-nilai baik buruknya sehingga lebih mementingkan perasaan Layung dan Ibunya karena Kak Purba mengambil dari pengalaman sebelumnya bahwa Layung selalu berbohong dengan ibunya sendiri saat mengikuti kegiatan di kampus. (6) Tokoh Widya, pada tokoh Widya menunjukkan ego, ia tidak menunjukkan id, dalam kutipan sebagai berikut:

“Bu, khawatir itu perlu. Apalagi kalau mau perjalanan. Tapi bukan berarti ngehentiin kita buat ngelakuin perjalanan, kan? Ibu selalu bilang, resah sewajarnya, doa sebanyaknya. Terus sekarang, kenapa ibu jadi ngelarang-ngelarang, sih? Widya nggak ngerti kenapa kalian nggak pernah paham maunya Widya apa. Selama ini Widya padahal nggak pernah nuntut apa-apa, Cuma mau jalan doang, Bu. Ke Nusa Penida doang, yah kan nggak jauh” (Bella, 2020:147).

Kutipan tersebut menunjukkan ego dari tokoh Widya. Widya adalah anak dari Om Dewa dan Tante Ida, Widya tidak bisa menerima kenyataan, bahwa ia tidak diperbolehkan pergi oleh kedua orangtuanya, sehingga membuat Widya menumpahkan seluruh emosinya dengan nada tinggi. Widya tidak bisa menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan dengan cara yang baik, ia menyalahkan orangtuanya, yang seperti dikatakan bahwa tidak pernah paham apa yang ia mau. Padahal Widya selalu dituruti apa kemauan dia oleh orang tuanya. Hal ini dipengaruhi oleh rasa ketidaknyamanan dari id. (7) Tokoh Arya menunjukkan id pada kutipan sebagai berikut:

“Seluruh perlakuan Arya, padaku selama ini memenuhi ingatan, tamparan, pukulan, bahkan rambut yang dijambak sudah seperti makanan sehari-hariku selama beberapa tahun menjalin hubungan dengan Arya” (Bella, 2020:240).

“Kali terakhir aku bertengkar dengan Arya, ia pernah menendang tempurung kepala dengan kasar” (Bella, 2020:240).

Kutipan di atas menunjukkan id, di mana Arya memiliki keinginan yang tidak terwujud yaitu berhubungan dengan Layung, karena Layung menolak ajakan Arya. Suprpto (2018:7), teori Freud yang berkaitan dengan masalah seks menyatakan bahwa satu-satunya hal yang mendorong kehidupan manusia adalah dorongan id (libido seksualitas). Oleh karena ia tidak bisa memenuhi libido seksualitas dengan Layung, akhirnya Arya melampiaskan ketidaknyamanan dengan memukul, menampar dan menjambak rambut Layung. Itu membuat Layung trauma.

4. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian analisis pendekatan psikologi sastra pada novel *Kekang* karya Stefani Bella menghasilkan simpulan sebagai berikut: id, ego dan superego dari tokoh novel *Kekang* saling berkaitan satu sama lain, khususnya tokoh Layung, karena tokoh tersebut adalah tokoh utama dari novel *Kekang*. Layung memiliki id atau keinginan yang masih belum terpenuhi sehingga terjadinya konflik batin yang membuat ia merasa tertekan dan melakukan hal yang kurang baik. Layung pernah menjadi korban kekerasan dari mantan kekasihnya sehingga membuat ia trauma. Tetapi karena adanya superego seiring berjalannya waktu

Layung mulai menerima kenyataan yang ada yang dilandasi nilai moral. Adapun tokoh lainnya ada yang memiliki id, ego dan superego dan ada juga yang tidak.

Memahami dan menganalisis sebuah novel bukanlah hal yang mudah, penulis perlu memahami mengenai teori-teori dari psikologi sastra khususnya psikoanalisis yaitu id, ego dan superego. Kesulitan penulis saat menganalisis novel adalah dari segi teori psikologi sastra, sehingga penulis harus mencari referensi sebanyak-banyaknya, dan mencari referensi mengenai kekerasan dan trauma itu sulit dipahami. Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan penulis. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca maupun sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Brigtha Diana. (2015). *Kajian Id, Ego dan Superego dalam Diri Tokoh Nayla dan Tokoh Ibu dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Sebuah Kajian Psikoanalisis*. Universitas Santa Dharma Yogyakarta.
- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press
- Ayun, Qurrotu. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak* jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5. No. 1.
- Bella, Stefani. (2020). *Kekang*. Jakarta: GagasMedia.
- Bertens. K. (2016). *Psikologi Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra (Teori, Langkah, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Diana Ani. (2016). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani* dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu. Vol. 2. No. 1.
- Fachrudin, Afiq Yusuf. (2020). *Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andrau (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)* dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 7. No. 1.
- Hatta, Kusmawati. (2016). *Trauma dan Pemulihannya*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muslichatun. (2017). *Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Mas Kumbang Karya Naniek P.M (Kajian Psikologi Sastra)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, dkk. (2019). *Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan WibisonoI* dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2, No.1.
- Pradita, dkk. (2012). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo* dalam jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Vol. 1, No. 1.
- Rahman, Fauzi. (2021). *Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 3, No. 2, Maret 2021.
- Ristiana, dkk. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadi* dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1, No. 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suryadi Riza, Nuryatin. (2017). *Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari* dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- Suprpto. (2018). *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujunh Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. STKIP PGRI Ponorogo. Vol. 5, No. 1, Oktober 2018.
- Waligot, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Widoyoko, Eko Putra. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran
- Wijayanti. (2017). *Konflik Batin Tokoh Rinai Dalam Novel Rinai, Tinjau Psikologi Sastradan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Smk*. Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak diterbitkan, dari nama web: <https://core.ac.uk/download/pdf>
- Wulandari (2018). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sananta Dharma Yogyakarta: Tidak diterbitkan, dari nama web: <https://repository.usd.ac.id/31728/2/101224055.pdf>